

PEMETAAN KAPASITAS PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BUOL DAN TOLI-TOLI SULAWESI TENGAH



Badruzzaman*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl.AP.Pettarani No.72 Makassar Email: bz69elzam@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
pesantren, remanagerial,
regulasi pendidikan
keagamaan Islam.

Kementerian Agama RI telah mengeluarkan Keputusan tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang meregulasi tentang pengelolaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Namun, sampai saat ini regulasi tersebut belum terimplementasi secara maksimal di berbagai daerah. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan kapasitas komponen pesantren berdasarkan regulasi. Penelitian deskriptif survey ini menemukan bahwa, masih terdapat keragaman tingkat kapasitas pondok pesantren. Keragaman tersebut ditemukan pada keberadaan, kualifikasi dan kompetensi kiai pesantren, jumlah dan santri mukim, pondok dan sarana, masjid, program pengajian kitab kuning dan jenis kitab kuning yang diajarkan serta pembelajaran bela negara. Berdasarkan temuan tersebut direkomendasikan bahwa penataan pengelolaan pesantren hendak diremanagerial, agar pengelolaan dan bentuk pesantren sesuai dengan regulasi pendidikan keagamaan yang telah diterbitkan; dan kebijakan peningkatan kapasitas pesantren hendaknya ditingkatkan.

ABSTRACT

Keyword:
Islamic boarding school,
re-management, Islamic
Religious Education
Regulation

The Ministry of Religion Republic of Indonesia has issued a Decree on Islamic Religious Education which regulates the management of Pondok Pesantren. However, it has not been maximally implemented in various regions. This study aims to map the capacity of pesantren components according to the regulation. The deskriptif study of this survey found that there was still a diversity of capacitation in Pondok Pesantren. This diversity was found in the existence, qualifications and competency of the kiai, santri who live in pondok, huts and facilities, mosques, the program of "kitab kuning" learning, the types of 'kitab kuning taught, and learning to defend the country. This study recommends that the management of pondok pesantren be maneuvered; rearrange the form of pesantren according to the regulations of religious education that has been published; and policies to increase the capacity of pesantren should be increased.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesantren tetap konsisten sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Sejak munculnya sebagai kegiatan pendidikan agama abad 15 (Mastuki, 2010:70) pesantren mengemban misi pendidikan sebagai pusat dakwah islamiah, tempat di mana para santri memperdalam ajaran agama yang dianutnya (*tafaqquh fi al-din*). Umumnya pesantren muncul disebabkan oleh karena adanya seorang kiai di suatu wilayah, kemudian santri berdatangan untuk belajar agama padanya.

Seiring bertambahnya waktu, masyarakat pun semakin banyak datang untuk belajar (menyantri), timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. (Mohlimo Islam dan Alquran, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, formalisasi pesantren tidak menjadi perhatian utama. Pengelola pesantren dan santri lebih mementingkan mendalami ilmu agama Islam dibanding mendapatkan sertifikat kependidikan. Sejak masa kolonialisme pesantren memosisikan diri sebagai kelompok religi yang turut memberikan penyadaran kepada masyarakat

terhadap kesewenangan penjajah dan menginisiasinya untuk menegakkan kemerdekaan. Sikap opositif tersebut berimplikasi pada lembaga pendidikan yang dibina oleh kiai menjadi lembaga pendidikan non formal. Sementara sekolah formal, didirikan oleh kolonial Belanda, seperti Europeesche Legere School (ELS) didirikan pada tahun 1903, Hollandsch-Indische (HIS) didirikan pada tahun 1907/1914, Hollandsch-Chineesche School (HCS) didirikan pada tahun 1908, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) dan Algemene Middlebare School.

Bentuk pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal bertahan lanjut sampai pada pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Orde Lama, Orde Baru, bahkan sampai pada Orde Reformasi. Seiring dengan perkembangan administrasi pendidikan yang membutuhkan bukti kependidikan, maka pesantren mulai mengakomodasi satuan pendidikan formal menjadi bagian sistem pendidikannya. Mulailah para pengelola pesantren mendirikan madrasah dan/atau sekolah umum dalam lingkungan pesantren, seperti Pesantren Darussalam Gontor, Pesantren IMMIM Makassar, dan Pesantren Al Khaerat Palu.

Akomodasi satuan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren tampaknya menjadi dilema tersendiri. Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fī al-dīn* menerima beban tambahan untuk memberikan pelayanan pendidikan umum kepada santrinya, di mana perkembangan selanjutnya menggeser minat santri untuk mendalami mata pelajaran umum dibanding mata pelajaran agama. Kondisi ini berlangsung empat dasawarsa, sehingga saat ini banyak berkembang pesantren modern, yang nota bene mengajarkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara berimbang. Pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab kuning di beberapa pesantren sudah mulai ditinggalkan, dan kemahiran santri membaca huruf '*gundul*' sudah sulit untuk ditemui.

Memperhatikan kondisi ini, pemerintah telah berupaya untuk merevitalisasi ciri khas pesantren dengan mempertimbangkan tuntutan administrasi pendidikan. Kementerian Agama RI telah mengeluarkan regulasi yang mengatur formalisasi pesantren sebagai tuntutan administrasi pendidikan dan merevitalisasi pembelajaran *tafaqquh fī al-dīn* dan penguasaan terhadap kitab-kitab klasik. Regulasi tersebut menetapkan bentuk pesantren sebagai satuan pendidikan yang setara dengan satuan pendidikan lainnya, seperti madrasah dan sekolah. Pengembangan pesantren sebagai satuan pendidikan dapat dilihat pada Keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Dalam kebijakan tersebut di atas, telah dicantumkan dua macam pesantren, yaitu pesantren sebagai satuan pendidikan dan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan. Pesantren sebagai satuan pendidikan terdiri atas dua macam yaitu pesantren yang menyelenggarakan Dirasah Islamiyah di mana mewajibkan pesantren mengajarkan sejumlah lebih 16 macam mata pelajaran agama, dan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning tertentu (takhassus), seperti kitab tafsir, kitab hadis, tahfizd Alquran dan semacamnya. Hasil pendidikan Pesantren bentuk ini dapat dihargai sederajat dengan satuan pendidikan formal lainnya (madrasah dan sekolah) setelah santrinya lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan terakreditasi. Karenanya, pesantren satuan pendidikan wajib pula mengajarkan mata pelajaran umum agar santrinya dapat mengikuti ujian akhir. Regulasi ini memastikan upaya revitalisasi pesantren sebagai *tafaqquh fī al-dīn*, karena mewajibkan pemberian pembelajaran agama yang dominan di banding mata pelajaran umum. Regulasi ini juga menyelesaikan tuntutan masyarakat dan administrasi pendidikan di mana hasil pendidikan pesantren dapat dihargai sederajat dengan pendidikan formal.

Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan diberikan izin kepada pengelola pesantren satuan pendidikan setelah memenuhi syarat, seperti, salah satunya adalah telah memiliki sejumlah paling sedikit 300 orang dalam 10 tahun terakhir. Sebagai penyelenggara, pengelola pesantren dapat membuka satuan pendidikan lainnya seperti, madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan, madrasah diniyah formal, pesantren muadallah, bahkan perguruan tinggi umum dan keagamaan.

Dalam regulasi tersebut, telah dicantumkan pula lima unsur wajib sebagai pesantren. Kelima unsur itu adalah kiai, santri, pondok atau asrama pesantren, masjid atau mushalla, dan pengajian dan kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan *mu'allimin*. Penelitian pemetaan pesantren ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kapasitas kelima unsur pesantren tersebut

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimana jenis pesantren yang dikembangkan oleh dominan pengelola pesantren di Kabupaten Buol dan Toli-Toli?; Bagaimana kapasitas komponen pesantren yang dimiliki oleh dominan pesantren di Kabupaten Buol dan Toli-Toli?.

TINJAUAN PUSTAKA

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam mencantumkan unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kiai. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Menurut Endang Turmudi bahwa pesantren adalah sistem pembelajaran dimana para santri, memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai) yang biasanya

mempunyai pengetahuan khusus. (Turmudi, 2004:28) Tidak semua kiai memiliki pesantren namun yang jelas adalah kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada yang tidak memilikinya. (Turmudi, 2004:29). Kiai pesantren memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui mengajar. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai. (Turmudi, 2004: 32). Santri merupakan pendukung lain bagi kiai pesantren. (Turmudi, 2004: 233 Sosok kiai adalah seorang pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah yang besar.(Turmudi, 2004: 34) Menurut Mujamil Qamar, bahwa gaya kepemimpinan yang karismatik ini, memang dalam kepentingan tertentu dibutuhkan karena masih membawa manfaat. Kepemimpinan kiai yang memiliki karisma akan menjadi panutan para santri yang peduli terhadap kehidupan masyarakat.(Qamar, 37). Pesantren tetap memerlukan figur kiai dengan tingkatan karismatik. Melalui gaya kepemimpinan karismatik itu pula instruksi dakwah kiai dapat begitu lancar dijalankan oleh para ustaz dan santri tanpa hambatan psikologis seperti tindakan indisipliner. (Qamar, 37-38).

Santri. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier:

“Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di

pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren” (Dhofier, 1983:52).

Pengajian kitab. Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa elemen penting yang lainnya adalah kitab-kitab Islam karya ulama Islam atau kitab kuning yang menjadi kajian pesantren.(Asrohah, 2004:39) Sebagai seorang calon pemimpin Islam, para santri harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup. Jika seorang santri telah menguasai beberapa kitab Islam yang klasik, maka ia kemudian di sebut kiai oleh masyarakat. Salah satunya lembaga yang mampu mencetak calon-calon kiai adalah pesantren. Oleh karena itu, di lembaga inilah mereka belajar atau mengaji kitab kuning. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Zamakhsyari Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”(Dhofier, 1983:50). Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam

kitab-kitab Islam klasik, termasuk: nahu dan saraf (morfologi), fikih; usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan *bala>gah*. Ahmad Syafi’i Mufid menyatakan bahwa kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu Islam adalah Quran/tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih/usul fikih dan tasawuf/akhlak. (Mufid, 2006: 113).

Sementara Zamaksyari Dhofier mengelompokkan jenis kitab menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama. (Dhofier, 1983: 51)

Masjid. Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khotbah, dan salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” (Dhofier,1983: 49) Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kiai.

Pondok. Definisi singkat istilah ‘pondok’, menurut Kontowijoyo, adalah sebuah sekolah berasrama yang menjadi tempat tinggal kiai maupun para santri. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santri. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Menurut Zamaksyari Dhofier:

“Kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kiai, termasuk perumahan ustaz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kiai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandirian agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok” (Dhofier, 1983:45).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei menyasar semua pesantren yang ada di Kabupaten Boul dan Toli-Toli. Dengan pendekatan postivistik penelitian ini memotret kapasitas berdasarkan komponen pesantren yang telah diatur dalam regulasi yang terkait dan dideskripsi berdasarkan realitas yang terungkap pada semua pesantren yang dijadikan sasaran penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket isian esai yang kategorinya disusun berdasarkan komponen pesantren, wawancara dan pengamatan dilakukan untuk memverifikasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan: indentifikasi, reduksi, klasifikasi, sintesa, dan penyimpulan.

TEMUAN PENELITIAN

Hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan temuan penelitian. Bagian yang akan diuraikan adalah bentuk penyelenggaraan pesantren, kapasitas kiai,

kapasitas santri, kapasitas pondok atau asrama, kapasitas, mesjid, dan kapasitas pembelajaran kitab atau dirasah Islamiyah, serta kegiatan pemberdayaan santri.

Bentuk penyelenggaraan pesantren

Bentuk penyelenggaraan pesantren telah diatur jelas dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam regulasi tersebut telah dijelaskan bahwa pesantren terdiri atas dua bentuk yaitu, pesantren sebagai satuan pendidikan dan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan (Menteri Agama RI, 2014, bagian 2, pasal 12). Pesantren sebagai satuan pendidikan dapat berbentuk pengajian kitab atau dapat pula berbentuk dirasah Islamiyah yang penyelenggaraannya berpola mu'allimin (Menteri Agama RI, 2014, bagian 2, pragraf 1, pasal 13).

Pesantren sebagai satuan pendidikan dapat menyelenggarakan jalur non formal dan formal. Pesantren satuan pendidikan yang menyelenggarakan jalur non formal dapat berbentuk pengajian kitab, yang terdiri atas Pengajian Kitab Ibtidai, Pengajian Kitab Tsanawi, dan Pengajian Kitab Ulya; dapat juga berbentuk dirasah Islamiyah (Dirjen PAI, 2008:5). Sementara jalur formal dapat berbentuk Ma'had Takhassus, dan Ma'had Mu'dalah (berbasis kitab atau berbasis dirasah Islamiyah).

Dalam konteks penelitian pemetaan di dua kabupaten sasaran, perkembangan pesantren masih relatif baru. Pesantren pertama didirikan di Kabupaten Toli-Toli pada tahun 1967 yaitu Pesantren Al Khaerat didirikan oleh Hi. Abd. Hamid Dg. Parebba, BA (lahir 1935). Sementara di Kabupaten Boul pesantren pertama berdiri pada tahun 2003 yaitu Pesantren Al Misbah, didirikan oleh K.H. Nahrowi, S.Pd.I, MM (lahir 1967). Kedua pesantren tersebut diikuti oleh sejumlah pesantren lain. Terdapat sejumlah 12 pesantren yang terdaftar secara resmi di Kementerian Agama Toli-Toli dan sejumlah 6 pesantren di Kabupaten Boul.

Pesanten Salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali

didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Tampaknya perkembangan pesantren di Toli-Toli dan Buol mengambil bentuk yang sama dengan perkembangan pesantren sejak awal. Dominan pesantren ini didirikan dengan berbentuk salafiah pada awalnya.

Dengan demikian pengajian kitab pun sejatinya menjadi program pembelajaran yang utama. Kitab kuning menjadi ciri khas pesantren salafiyah, sejak awal didirikannya. Kitab-kitab tertentu dijadikan rujukan paling mendasar dalam penyelenggaraan pendidikannya, seperti kitab-kitab tafsir, hadist, fiqhi, ilmu kalam, dan bahasa arab. Sejumlah pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan kitab-kitab tertentu sesuai dengan keahlian dan kompetensi kiainya. Dalam konteks perkembangan pesantren salafiyah di Toli-Toli dan Buol, dominan pesantren menekankan pengajian kitab tafsir dan kitab hadis serta diikuti dengan program tahfidz Alquran dan Majelis Taklim.

Seiring dengan perkembangan administrasi kependidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal. Sebagian pesantren telah melakukan inovasi pendidikan dengan mengakomodasi pendidikan formal dalam bentuk pesantren modern. Dua jenis pesantren ini masing-masing memiliki ciri khas dan karakteristik, pesantren modern ditandai dengan sistem pendidikan formal.

Metode pengajaran sorogan atau bandongan dikombinasikan dengan metode klasikal. Tidak sedikit pesantren salafiyah yang non formal menggabung sistem pendidikannya dengan formal, bahkan beberapa pesantren telah beralih ke formal. (Arraiyyah, 2016: 111).

Dalam konteks Toli-Toli dan Buol, pesantren yang awal berdirinya berbentuk salafiah telah bertransformasi bentuk sesuai tuntutan administrasi kependidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hampir semua pesantren telah mengakomodasi sistem pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Madrasah dan sekolah tersebut didirikan dalam lingkungan pesantren, namun terdapat pula pesantren yang mendirikan satuan pendidikan formal di luar lingkungan pesantren. Bagi pesantren yang tidak cukup lahan atau masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan salafiyah, maka inovasi yang dilakukan berbentuk kemitraan. Beberapa pesantren salafiyah yang menjalin kemitraan dengan madrasah atau sekolah terdekat untuk mengikutkan mendaftarkan santri sebagai siswa. Jaringan ini dilakukan oleh satu pesantren di Buol dan dua pesantren di Toli-Toli.

Tabel 1. Jenis Pesantren Di Kabupaten Buol dan Toli-Toli

KABUPATEN	JENIS PESANTREN						
	D. Islam	T. Tafsir	T. Hadis	T. Faraid	T. Tahfidz	T. Lain	M. Taklim
BUOL	0	2	1	0	3	2	5
TOLI-TOLI	1	4	4	0	13	4	16
JUMLAH	1	6	5	0	16	6	21

Tabel 2. Jenis Madrasah Diniyah Di Kabupaten Buol dan Toli-Toli

KABUPATEN	MADIN TAKMILIAH			MADIN FORMAL			MA'HAD ALY
	Ula	Wustha	Ulya	Ula	Wustha	Ulya	
BUOI	4	2	1	0	0	0	0
TOLI-TOLI	14	8	2	0	0	0	0
JUMLAH	18	10	3	0	0	0	0

Tidak hanya inovasi keformalan yang dilakukan oleh pesantren. Namun inovasi dalam mengakomodasi kebijakan pendidikan keagamaan nasional pun dilakukan. Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 dinyatakan bahwa selain pesantren, pendidikan diniyah merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan diniyah dalam regulasi tersebut dapat berbentuk formal disebut Madrasah Diniyah Formal (MDF) dan non formal disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Menteri Agama, 2014, bab 1, pasal 1). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) adalah merupakan satuan pendidikan yang berfungsi sebagai program pembelajaran suplemen pada siswa satuan pendidikan formal. Ia bertujuan untuk memberikan tambahan pendidikan agama Islam terhadap siswa yang secara formal terdaftar di madrasah dan sekolah umum, dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan dapat pula diselenggarakan secara terintegrasi dengan madrasah atau sekolah.

Dalam konteks Toli-Toli dan Buol, inovasi pesantren dalam mengakomodir kebijakan pendidikan keagamaan Islam pun tampak. Hampir semua pesantren telah mengakomodasi jenis pendidikan keagamaan ini, baik pada tingkat ula, wustah maupun ulya.

Kiai Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang diinisiasi oleh kiai. Karena itu pesantren dan kiai tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya dalam pesantren sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh yang membimbing santri. Oleh karena itu kiai wajib berpendidikan pesantren. Sementara pengalaman belajar pada institusi pendidikan lainnya diposisikan sebagai kompetensi pendukung

bagi kapasitas pengasuh pesantren (Menteri Agama, 2014, bab 2, bagian 1, pasal 6). Kiai yang mengajarkan kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang sekaligus merujuk kepada ke-*ampu*-an dan kepemimpinan kiai. Melalui pengajian yang diberikan, kiai melakukan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari para santri, mulai dari cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Kiai dalam hal ini merupakan personifikasi utuh dari sistem tata nilai itu yang menjadi panutan dan ikutan oleh santri, yang kemudian sebagian menyebutnya pola kehidupan santri (Sukamto, 1999: 79-82).

Akhir-akhir ini, terasa kekurangan kiai di Indonesia. Abd. Kadir Ahmad menyatakan bahwa kekurangan kiai disebabkan wafatnya seorang kiai tidak serta merta tergantikan kiai sesudahnya (Arraiyah, 2016:113). Kiai pesantren pun demikian, saat ini sejumlah pesantren yang muncul tidak lagi diinisiasi oleh kiai. Namun pesantren tersebut muncul diinisiasi oleh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan keagamaan Islam, yang dominan berkembang di luar Jawa. Beberapa pesantren yang terbentuk karena prakarsa tokoh pendidik, tokoh adat, tokoh pemerintahan, bahkan tokoh politik. Pesantren semacam ini memiliki pengasuh yang belum bertaraf kiai, karena tidak memiliki pengalaman pendidikan di pesantren. Kondisi ini dialami oleh sejumlah pesantren di Toli-Toli dan Buol. Dari sejumlah 18 pesantren di dua kabupaten itu, hanya delapan pesantren yang memiliki pengasuh berlatar belakang pendidikan pesantren.

Tuntutan pengasuh pesantren berlatar belakang pendidikan pesantren untuk memastikan berjalannya proses pembelajaran kitab kuning. Karenanya kiai sejatinya menguasai bahasa Arab, kitab kuning, dan menghafal Alquran dan Hadis. Marzani Anwar menyatakan, bahwa pesantren di Jawa, pengajian kitab

merupakan tradisi pesantren. Proses pembelajaran kitab berlangsung sejak awal berdirinya hingga sekarang (Arraiyyah, 2016: 106). Karenanya alumni pesantren dipastikan telah menguasai bahasa Arab dan kitab kuning.

Kondisi ini tampak pula pada beberapa pesantren di Toli-Toli dan Boul. Meskipun sejumlah pengasuh tidak berlatar belakang pesantren namun penguasaannya terhadap bahasa Arab dan kitab kuning cukup baik. Setidaknya terdapat sejumlah 10 pesantren yang memiliki pengasuh yang menguasai bahasa Arab dan 12 pesantren yang pengasuhnya menguasai kitab kuning, demikian halnya dengan pengasuh yang menghafal Alquran dan Hadis.

Selain kompetensi tersebut, seorang kiai wajib memiliki pengetahuan tentang kebangsaan. Ketentuan ini diisyaratkan dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pesantren diwajibkan menjunjung tinggi sejumlah nilai, yaitu nilai *rahmatan li 'al alamin*, nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan dan nilai-nilai luhur lainnya. Penekanan ini untuk memastikan sistem pendidikan di pesantren berada sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Atas isyarat tersebut, maka kiai pesantren dituntut

memahami dan menguasai pengetahuan kebangsaan (Menteri Agama, 2014, bab 2, bagian 1, pasal 4) . Tuntutan kompetensi ini telah dimiliki oleh beberapa pengasuh pesantren di Toli-Toli dan Boul. Meskipun tidak semua pengasuh menyatakan telah memahami dan menguasai, namun kondisi ini telah mengindikasikan bahwa nilai-nilai kebangsaan telah diajarkan dalam sistem pendidikan di pesantren.

Kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang kiai pesantren adalah pendidikan formal, baik pendidikan formal agama maupun umum. Menurut Abd. Kadir Ahmad, bahwa obyektifikasi pengetahuan keagamaan yang menuntut kiai tidak hanya memahami pengetahuan agama namun juga pengetahuan sains dan sosial. Karakteristik kiai semacam ini yang mampu mendorong santrinya pada penguasaan ilmu dan teknologi serta membawa kemajuan peradaban Islam berkat penguasaan ilmu dan teknologi (Arraiyyah, 2016: 144) Dalam konteks Toli-Toli dan Boul dominan pengasuh pesantren berpendidikan madrasah dan sekolah umum, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengasuh telah berpengalaman menerima materi ajar tentang matematika, sains, dan ilmu sosial budaya.

Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Kiai Pesantren

KAB	PESANTREN	PEND AGAMA FORMAL				PEND UMUM FORMAL				KOMPETENSI			
		MI	MTS	MA	PTA	SD	SMP	SMA	PTU	B. ARAB	KITAB	HAFAL	BANG SA
Buol	2	2	3	3	3	2	1	1	0	5	4	1	4
Toli-Toli	6	2	5	5	4	5	2	2	2	5	8	6	5
JUMLAH	8	4	8	8	7	7	3	3	2	10	12	7	9

Kiai biasanya dibantu oleh badal kiai. Badal kiai sendiri biasanya berasal dari anggota keluarga kiai. Badal bertugas untuk membantu kiai mengurus pesantren dan mengajar para santri. Seorang kiai biasanya sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya, supaya mereka bisa menggantinya kelak. Seorang kiai juga selalu

mengharapkan anak tertuanya untuk menjadi penggantinya sebagai pemimpin pesantren. Bila kiai itu memiliki beberapa anak, anak lainnya dibina untuk dapat mendirikan suatu pesantren atau menggantikan mertuanya kelak. Kebanyakan pula kiai mengangkat santrinya yang pintar dan cerdas menjadi badal

setelah dengan mengawinkannya dengan putra-putrinya, terutama bila santrinya itu adalah anak dari pemimpin pesantren (History for The Future, 2016).

Kiai biasanya dibantu oleh badal kiai. Badal kiai sendiri biasanya berasal dari anggota keluarga kiai. Badal bertugas untuk membantu kiai mengurus pesantren dan mengajar para santri. Seorang kiai biasanya sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya, supaya mereka bisa menggantinya kelak. Seorang kiai juga selalu mengharapkan anak tertuanya untuk menjadi penggantinya sebagai pemimpin pesantren. Bila kiai itu memiliki beberapa anak, anak lainnya dibina untuk dapat mendirikan suatu pesantren atau menggantikan mertuanya kelak. Kebanyakan pula kiai mengangkat santrinya yang pintar dan cerdas menjadi badal setelah dengan mengawinkannya dengan putra-putrinya, terutama bila santrinya itu adalah anak dari pemimpin pesantren (History for The Future, 2016).

Badal kiai juga tampak di beberapa pesantren di Toli-Toli dan Buol. Terdapat sejumlah tujuh pesantren yang memiliki satu badal kiai, empat pesantren yang memiliki dua badal kiai dan tiga pesantren yang memiliki 3 badal kiai. Namun penentuan badal kiai itu tidak mengikuti tradisi pengangkatan badal kebanyakan pesantren di Jawa. Pengangkatan badal kiai di pesantren Toli-Toli dan Buol lebih mempertimbangkan tingkat penguasaan pengasuh terhadap bahasa Arab, kitab kuning dan hafalan Alquran dan Hadis. Beberapa badal kiai malah didatangkan dari pesantren-pesantren di Jawa dan Sulawesi Selatan. Beberapa pula putra Toli-Toli dan Buol yang belajar di pesantren tertentu di Jawa dan Sulawesi Selatan diangkat menjadi badal kiai setelah kembali. Karenanya badal kiai yang terdapat di pesantren seluruhnya berlatar belakang pesantren.

Santri

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai/pengasuh dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang

untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. (Dhofier, 19883:18).

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah di

sediakan (*santri mukim*), namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong (*gairu mukim*) sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
- b. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang”. (Dhofier, 1983:51)

Dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014, pesantren disyaratkan memiliki santri mukim minimal 15 (lima belas) orang. Santri yang tinggal dan berada di dalam pondok pesantren selama 24 (dua puluh empat) jam dalam sehari dimaksudkan untuk mendalami pengetahuan keagamaan melalui serangkaian kegiatan di pesantren, pengamalan dan pembinaan amaliyah ibadah, dan penanaman nilai akhlak karimah. Di samping santri mukim, pesantren juga diperbolehkan untuk menerima santri yang tidak mukim, namun keberadaan santri ini tidak menjadi unsur pokok pondok pesantren, melainkan faktor penunjang atau suplemen aspek kesantrian.

Tabel 4.

Jumlah Santri Pesantren Berdasarkan Madrasah Diniyah Formal dan Non Formal

KABUPATEN	MADIN TAKMILIAH			MADIN FORMAL			MA'HAD ALY
	Ula	Wustha	Ulya	Ula	Wustha	Ulya	
BUOL	215	93	30	28	0	0	0
TOLI-TOLI	149	29	0	0	0	0	0
JUMLAH	364	122	30	28	0	0	0

Karakteristik santri di Toli-Toli dan Buol sama dengan yang diuraikan di atas. Santri terdiri atas mukim dan gairu mukim. Pada umumnya, santri mukim berasal daerah yang jauh dari pondokan pesantren. Untuk efektifitas dan efisiensi dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, maka santri itu dimukimkan di asrama pesantren. Hal lain dengan santri yang rumahnya berada di dekat atau di sekitar pesantren maka dibolehkan untuk tidak mukim di pondok.

Beberapa pesantren mewajibkan semua santrinya untuk mukim, baik santri yang rumahnya berada di sekitar pesantren, seperti yang diterapkan oleh pesantren Sirajul Ma'ruf Toli-Toli dan Pesantren Mara'iqit Taklimat Buol. Kedua pesantren ini dikelola oleh komunitas suku Jawa, dan menekankan bentuk pesantren modern. Pesantren Sirajul Ma'ruf memadukan sistem pembelajaran pesantren dan sekolah umum, baik SMP dan SMA. Sementara pesantren Mara'iqit Ta'limat baru taraf merencanakan mendirikan madrasah sebagai satuan pendidikan formal. Hal serupa dengan Pesantren Al Machmudiyah di Buol, Pesantren Nurul Ihsan Toli-Toli, Pesantren

Al Hikmah Toli-Toli, seluruh santrinya dimukimkan di pondok pesantren, namun tidak mendirikan satuan pendidikan formal, sehingga seluruh santrinya mengikuti pembelajaran di sekolah formal terdekat dari pesantren. Selain itu terdapat pesantren yang tidak memberikan izin kepada santri yang mukim untuk mengikuti pembelajaran di satuan pendidikan formal, seperti yang diterapkan oleh dua pesantren Tahfidz, yaitu Pondok Pesantren Putri Tahfizul Qur'an dan Ta'lim Hadis At-Tariqah dan Pesantren Hidayatullah Toli-Toli. Seluruh santri kedua pesantren ini berjenis kelamin wanita.

Selain kategori santri di atas, ternyata siswa MDT juga dikategorikan sebagai santri. Beberapa pesantren telah mendirikan MDT sebagai program pembelajaran tambahan bagi siswa yang bersekolah di madrasah dan sekolah umum. Santri kategori ini dominan tidak mukim di pesantren. Santri ini juga diidentifikasi secara jelas oleh pesantren meskipun secara formal mereka terdaftar satuan pendidikan formal terdekat dari pesantren. Kondisi ini menambah perbendaharaan karakteristik santri, khususnya di Toli-Toli dan Buol.

Tabel 5.

Jumlah Santri Berdasarkan Mukim dan Tidak Mukim

KABUPATEN	SANTRI PUTRA		SANTRI PUTRI	
	MUKIM	G.MUKIM	MUKIM	G.MUKIM
BUOL	77	75	322	258
TOLI-TOLI	324	266	400	316
JUMLAH	401	341	722	574

Tabel 6.
Jumlah Santri Mukim di Kabupaten Buol

NO	1. NAMA PESANTREN	SANTRI MUKIM		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	MARAQITTA'LIMAT	10	10	20
2	PP ANAUL KHAERAT LAKEA	15	15	30
3	PP DDI NURUL HIDAYAH	6	11	17
4	PP. AL MACMUDIYAH	20	11	31
5	PP. AL MISHBAH	7	9	16
6	PP MAMBAUL HISAN	19	19	38
JUMLAH		77	75	152

Tabel 7.
Jumlah Santri Mukim di Kabupaten Toli-Toli

NO	1. NAMA PESANTREN	SANTRI MUKIM		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	PP MADINATUL ILMU DDI	42	36	78
2	PP AL UKHUWAH	8	14	22
3	PP. ALKHAERAT	16		16
4	PP HIDYATULLAH SONI	15	8	23
5	PP SIRAJUL MA'RUF	77	27	104
6	PP MADINATUL KHAIRAAT	37	27	64
7	PP HIDAYATULLAH TOLI-TOLI	20	40	60
8	PP AL AMIN	20	25	45
9	PP IHSAN SABANG	5	10	15
10	PP NURUL IHSAN	30	22	52
11	PP DARUL ULUM	25	35	60
12	PP AL ITTIHAD DDI SONI	45	22	67
JUMLAH		340	266	606

Pondok atau Asrama

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai (Dhofier, 1983: 98). Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga

memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain. Pondok yang dimiliki berada dalam lingkungan pesantren, dimaksudkan sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi santri, baik kebutuhan pembelajaran maupun kebutuhan pribadi.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah

menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi (Dhofier, 1983: 98).

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial yaitu: "Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya (Arifin, 1993: 6).

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab". (Arifin, 1993: 6)

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

Dalam konteks Toli-Toli dan Buol, dominan pondok berada dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini menjamin keberlangsung proses pembelajaran santri selama 24 jam. Kedekatan asrama santri dengan pesantren memastikan kemudahan bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala kebutuhan santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan jalan keluar ataupun pembimbingan yang cepat terhadap santri, memecahkan masalah yang dihadapi para santri.

Kesederhanaan asrama di pesantren pun tampak di Toli-Toli dan Buol. Kederhanaan itu tampak pada kondisi bangunannya yang darurat dan semi permanen. Terdapat pesantren yang asramanya terbuat dari bahan kayu (bangunan terbuat dari kayu).

Demikian halnya luas kamar, kurang mendukung jumlah santri yang memukiminya. Beberapa pesantren yang hanya memiliki satu kamar asrama yang dimukimi oleh sejumlah lebih sepuluh orang santri sejenis.

Tabel 8.
Kondisi Asrama Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Santri

KABUPATEN	ASRAMA SANTRI											
	PUTRA						PUTRI					
	JUMLAH			KONDISI			JUMLAH			KONDISI		
	K	C	P	D	SM	P	K	C	P	D	SM	P
BOUL	6			3	3		5	1		3	2	1
TOLI-TOLI	5	5	2	3	6	3	6	4	1	2	3	6
JUMLAH	11	5	2	6	9	3	11	5	1	5	5	7

Kepemilikan pesantren terhadap sarana dan prasarana pendidikan lainnya tampak bervariasi. Tidak semua pesantren memiliki rumah kiai, badal, peminan, dan guru, perpustakaan, laboratorium, ruang

pimpinan dan guru, dapur, dan lainnya. Berikut ini data tentang kepemilikan pesantren terhadap sarana dan prasarana kependidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Tabel 9.
Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren

No	Jenis	Jumlah Pesantren		Jumlah
		Buol	Toli-Toli	
1	Asrama putra	6	12	18
2	Asrama putri	6	11	17
3	Rumah kiai	6	11	17
4	Rumah badal kiai	4	6	10
5	Asrama Pembina	4	9	13
6	Perumahan ustaz	4	10	14
7	Perpustakaan	2	8	10
8	Lab. Biologi	2	5	7
9	Lab. Fisika	0	5	5
10	Lab. Kimia	0	5	5
11	Lab. Computer	0	9	9
12	Lab. Bahasa	1	5	6
13	Ruang kelas	6	9	15
14	Ruang pimpinan	5	7	12
15	Ruang guru	4	8	12
16	Ruang tata usaha	5	5	10
17	Ruang konseling	1	5	6
18	Ruang UKS	1	7	8
19	Ruang organisasi kesiswaan	1	5	6
20	Gudang aula	1	6	7
21	Dapur	6	10	16
22	Kantin	2	9	11
23	Jamban	6	10	16
24	Ruang sirkulasi	5	6	11
25	Tempat bermain/berolahraga	5	11	16
26	Listrik	5	9	14
27	Kamar mandi	5	9	14
28	Sumur	6	8	14
29	Ranjang	6	8	14
30	Lemari santri	6	9	15

Masjid

Masjid di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat berjamaah lima waktu, tetapi lebih dari itu masjid memiliki peran yang strategis dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Kiai pimpinan pesantren dapat menyampaikan nasehat-nasehatnya kepada para santri di masjid. Demikian juga para ustaz suyukh (ustadz senior) juga dapat memberikan taushiyahnya kepada para santri di masjid. Yang tidak kalah pentingnya, masjid juga sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an bagi para santri, baik belajar membaca secara *morattal* atau membaca indah dengan lagu.

Masjid juga merupakan tempat latihan imamah (menjadi imam shalat berjamaah) bagi para santri senior, khususnya bagi mereka yang telah lulus seleksi imamah. Adapun santri yang belum lulus seleksi imamah, tidak diperbolehkan menjadi imam shalat berjamaah di masjid pesantren, sampai mereka dinyatakan lulus dalam seleksi imamah tersebut.

Masjid juga merupakan sarana sosialisasi bagi para santri. Pada waktu-waktu senggang, atau pada saat-saat menunggu datangnya waktu salat berjamaah, sebagian santri memanfaatkan masjid sebagai sarana tukar informasi dan diskusi non-formal, ngobrol, bercengkrama memperbincangkan kehidupan mereka di pesantren, dan bahkan kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren nanti. Dengan adanya komunikasi semacam ini, akan terbentuklah ukhuwah yang erat di antara santri, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis di antara mereka, baik ketika mereka berada di pesantren, dan bahkan

setelah mereka lulus dari pesantren dan kembali ke daerah masing-masing.

Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan berbagai informasi, baik yang dilakukan oleh bagian penerangan organisasi santri, maupun oleh para ustadz pembina. Di masjid, kiai dan para ustadz juga memberikan nasehat, arahan, dan tuntunan agar para santri selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya, dan mengaplikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik selama mereka tinggal di pesantren, maupun nanti setelah mereka menamatkan studinya dari pesantren (Islamic Boarding School Al Ihsan, 2017).

Dalam konteks Toli-Toli dan Buol tampak bahwa terdapat satu pesantren yang belum memiliki masjid, yaitu Pesantren Al Khaerat Toli-Toli. Keberadaan masjid atau mushalla di setiap pesantren bervariasi, terdapat pesantren yang masjidnya masih dalam proses pembangunan, kondisi masjid dan mushallah yang darurat, semi permanen, dan permanen, demikian hanya dengan daya tampungnya terhadap jamaah, pun bervariasi. Perolehan sumber dana pembangunannya bervariasi juga yaitu, swadaya pesantren, wakaf, bantuan Kementerian Agama, dan atau bantuan Pemerintah Daerah.

Seperti disampaikan terdahulu, bahwa masjid pesantren berfungsi multi. Hal itu juga tampak pada pesantren di Toli-Toli dan Buol, masjid pesantren difungsikan beragam. Mulai dari tempat beribadah, pembelajaran, dan sosial. pengelola kegiatan di masjid pun melibatkan berbagai unsur, antara lain, santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat sekitar pesantren.

Tabel 10.
Ketersediaan dan Kondisi Masjid Pesantren

KABUPATEN	KETERSEDIAAN		KONDISI		
	ADA	BELUM	PERMAN	SEMI	DARURAT
BOUL	4	2	2	1	3
TOLI-TOLI	9	2	9	2	0
JUMLAH	13	4	11	3	3

Tabel 11.
Sumber Dana Pembangunan Masjid dan Pemanfaatan Masjid

KABUPATEN	SUMBER DANA				PEMANFAATAN		
	SWADAYA	WAKAF	KEMENAG	PEMDA	SALAT	P. KITAB	SOSIAL
BOUL	6	2	2	2	6	5	2
TOLI-TOLI	9	3	2	1	9	9	6
JUMLAH	15	5	4	3	15	14	8

Tabel 12.
Pengelola dan Daya Tampung Masjid

KABUPATEN	PENGELOLA			DAYA TAMPUNG		
	SANTRI	PONDOK	MASY	< 51	51-100	< 100
BOUL	7	5	4	5		1
TOLI-TOLI	8	10	3	1	4	7
JUMLAH	15	15	7	6	4	8

Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (*ilmu nahwu dan ilmu sharf*), hadits, tafsir, `ulumul qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun)*,

tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama (Wikipedia, 2017).

Hal serupa dengan kitab kuning yang diajarkan di pesantren Toli-toli dan Buol. Jenis kitab yang diajarkan mengikuti pesantren-pesantren Jawa. Berikut ini daftar kitab yang diajar di pesantren Toli-Toli dan Buol.

Tabel 13.
Jenis Kitab Kuning yang Diajarkan di Pesantren

NO	JENIS KITAB	NAMA KITAB	KABUPATEN		JUMLAH
			BUOL	TOLI-TOLI	
1	ALQURAN DAN ULUM ALQURAN	Tuhfatul Athfal	3		3
		Tajwid	3		3
		Tafsir Jalalain		3	3
		AL Ushulu Tsalasa		1	1
		Shifaul Janin		1	1
2	KITAB TAUHID	Aqidatul A'awam	4		4
		Kitabut Tauhid		1	1
		Minhajul Muslimin		1	1
		Aqid Diniyah		1	1
		Sullamut Tauhid		1	1
		Fathul Majid		1	1
3	KITAB TAFSIR DAN ULUM	Tafsir Yasin	1		1
		Tafsir Ibnu Katsir		1	1

	TAFIR	Tafsir Jalalain		2	2
					0
					0
4	KITAB HADIS DAN ULUM HADIS	Hadis Arbain	1	1	2
		Mustalahul Hadis		1	1
		Kitab Jami'		1	1
		Bulugul Maram		2	2
		Riyadus Shalihin		1	1
5	KITAB FIKIH DAN ULUM FIKIH	Safinatun Naja	5	2	7
		Fathul Qarib	1	2	3
		Bulugul Maram		1	1
		Fiqhu Sunnah		1	1
		Mabdiul Fiqhiyah		1	1
		Sullamut Taufik		1	0
		AD Durusul Fiqhiyah		1	1
		Fathul Muin		1	1
		Taqrib		1	1
6	KITAB AKHLAK	Akhlakul Banin	3	3	6
		Taklimul Muta'allim	1	2	3
		Akhlakul Lil Banat	3		3
		Alala	1		1
		Minhajul Muslimin		1	1
		Mizanul Akhlak Wal Adab		1	1
		Bidayatul Bidayah		2	2
7	KITAB BAHASA ARAB	Matan Jurumiyah	3	4	7
		Ro'sum Sirah	1		1
		Durusul Lughah		3	3
		Imriti		2	2
		Lughatu Al Arabiyah gairu Naathifiina bihaa		1	1
		Amsilatut Tasrifiyah		2	2
		A'lal		1	1

Untuk mendukung proses pembelajaran kitab kuning, ketersediaan kitab menjadi sangat penting. Idealnya setiap santri memiliki kitab-kitab tersebut. Pesantren menyediakan sejumlah kitab sesuai jumlah santri, baik kitab-kitab tafsir, hadis, kalam, akhlak, dan bahasa Arab. Namun kemampuan setiap pesantren untuk menyediakan kitab-kitab tersebut bervariasi. Kitab-kitab kuning masih relatif mahal, dan

dominan dicetak di luar negeri. Karena itu perolehannya masih relatif sulit.

Kondisi ini menyebabkan sebagai besar pesantren masih kekurangan kitab-kitab kuning. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, maka santri diberikan kesempatan untuk menyalin ulang isi kitab tersebut atau meng-cofi-nya.

Kondisi ini juga tampak dialami oleh pesantren-pesantren di Toli-Toli dan Buol. Semua pesantren mengalami kekurangan kitab kuning. Bahkan beberapa pesantren yang hanya memiliki masing-masing satu setiap jenis kitab. Bahkan terdapat pesantren yang hanya memiliki kitab tertentu saja, yaitu kitab yang dijadikan rujukan utama pesantren bersangkutan.

Kesulitan perolehan kitab oleh dominan pesantren di Toli-Toli terbantuan oleh partisipasi masyarakat dan pemerintah. Beberapa pesantren yang memperoleh kitab kuning karena upaya pesantren membeli sendiri, beberapa kitab kuning diperoleh dari sumbangan pewakaf, bahkan terdapat kitab kuning yang dimiliki karena bantuan Kementerian Agama RI.

Keterbatasan kitab di pesantren Toli-Toli dan Buol berakibat pada intensitas penyelenggaraan pengajaran. Kekurangan kitab menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat diselenggarakan setiap hari. Meskipun dominan pesantren telah menyelenggarakan pembelajaran kitab setiap hari, namun beberapa pesantren yang hanya dapat menyelenggarakannya sekali seminggu, bahkan sekali sebulan.

Selain ketersediaan kitab, sarana dan prasarana pun sangat mendukung proses pembelajaran kitab di pesantren. Ketersediaan sarana prasarana yang dimaksud adalah tempat penyelenggaraan pengajaran kitab. Secara historis, pembelajaran kitab pada pesantren-pesantren terdahulu diselenggarakan di masjid pesantren. Santri duduk secara halaqah mengelilingi kiai dan mengikuti dengan seksama urutan-urutan bacaan kiai terhadap kitab yang pelajaran, demikian halnya santri memperhatikan penjelasan kiai tentang beberapa kalimat kitab yang agak sulit dipahami.

Hal serupa yang diselenggarakan di dominan pesantren di Toli-Toli dan Buol. Dominan pesantren menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning di masjid, bahkan di asrama secara halaqah dengan metode bervariasi, yaitu wotonan,

bandongan, dan sorogan.. Beberapa pula pesantren telah menyelenggarakan pembelajaran kitab secara klasikal.

Dewasa ini pemerintah, Kementerian Agama RI, telah menyelenggarakan Musabaqah Qiraatul Kutub, untuk menggalakkan motivasi mempelajari kitab kuning sekaligus memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman dan penguasaan santri terhadap kitab kuning. Kegiatan ini diselenggarakan secara priodik baik tingkat kabupaten, provinsi bahkan tingkat nasional. Keikutsertaan pesantren di Toli-Toli dan Buol pada event ini juga tinggi baik pada tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

Pemberdayaan Santri

Pesantren tidak hanya diharapkan sebagai *center of excellance* (pusat pengkaderan pemikiran agama), tetapi jauh dari itu, sebagai lembaga pencetak *human resource* (sumber daya manusia), ia juga diharapkan dapat menjadi *agen of development* (melakukan pemberdayaan masyarakat). Azyumardi Azra menyatakan bahwa pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu; “tranmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. (Azra, 1997: xxii).

Pesantren memiliki potensi untuk terlibat dalam pengembangan sumberdaya ekonomi. Kemandirian pesantren dalam mengelola pendidikan keagamaan selama ini menjadi indikator yang sangat signifikan. Kemampuannya menarik simpati masyarakat muslim untuk terlibat dalam proses pembelajaran, pengelolaan, bahkan sebagai pewakaf dalam sebagian besar asset pesantren, menjadi modal utama dalam pemberdayaan ekonomi. Hal serupa dengan

sumberdaya manusia (para kiai dan ustaz) yang dimilikinya, yang memiliki sikap militansi, keuletan, ketabahan, dan keikhlasan.

Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan tetapi merupakan tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia (Weber, 1958: 58). Di dalam Islam sebenarnya masalah perekonomian – yang masuk kategori urusan keduniaan (muamalah) - mempunyai bobot yang besar dalam agama, tidak hanya sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat. (Azizy, 2001: 25). Untuk meningkatkan perekonomian, Islam memberikan motivasi pada pemeluknya untuk bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Karena Islam pada hakekatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam yaitu Zakat dan Haji (Asy'arie, tth: 36).

Semangat pemberdayaan ekonomi telah lama dilakukan di pesantren. Beberapa pesantren di Indonesia telah memiliki usaha ekonomi yang berkembang pesat dan beraset besar. Pesantren Al Zaytun merupakan pesantren termewah di Asia Tenggara terletak di Indramayu Jawa Timur, berdiri di atas tanah seluas 2000 hektar, memiliki fasilitas tergolong sangat lengkap. Usaha ekonomi yang dikelola adalah area olah raga, supermarket, perhotelan, wisata, peternakan, perkebunan dan lain-lain. Pesantren Salafiyah Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaalir Rahman, merupakan pesantren yang memiliki bangunan arsitektur sangat unik dan modern. Usaha ekonomi yang dikembangkan adalah sejumlah mini market yang pengelolaannya melibatkan santri. Selain itu, pesantren ini juga memiliki sarana wisata bahari dan kebun binatang

(Tujuh Pesantren Termewah di Indonesia”, Meteor Post, www.meteorpost.com/7-pesantren-termewah-di-indonesia/, diakses tanggal 18 April 2017)

Pesantren Darussalam Gontor yang merupakan ikon pesantren Indonesia pun memiliki usaha ekonomi sebagai pesantren yang mandiri. Saat ini pesantren ini memiliki banyak unit usaha, mulai dari pabrik roti, pabrik minuman, percetakan *offset* dan digital, konvensi, radio, televisi, bahkan sampai pada warung makan (Rahasia Kemandirian Ekonomi Pesantren Gontor. Taujih.com, www.taujih.com/20017/01/-rahasia-kemandirian-eonomi-pesantren.html?m=1, Diakses, tanggal 18 April 2017).

Pesantren Darunnajah pun memiliki sejumlah usaha ekonomi. Usaha-usaha ekonomi itu merupakan pengembangan usaha dari Koperasi Pondok Pesantren Darunnajah, seperti toko pelajar, kedai pramuka, *Batul Mall wa Tanwil*, *house production*, *Syariah Multi Finenace*, Alfa Mart, *tour and travel*, Warung Komunikasi (Wartel), rental mobil, klinik, foto copy, barber shop, laundry, dan perkebunan sawit (“Profil Koperasi Pesantren Darunnajah” Pondok Pesantren Darunnajah. www.darunnajah.com/koperasi/. Diakses tanggal 18 April 2017).

Pesantren Daarul Qur'an binaan K.H. Yusuf Mansur, menfokuskan program pemberdayaan ekonomi pada *argotechno* dan *social entrepreneurship*. Beberapa jenis usahanya adalah Daqu Bisnis Nusantara, Daqu Shop, Daqu Mart, Daqu Travel, Daqu Sehat, Daqu *Agrotechno*, PayTren, dan E-Miracle (Profil Singkat Pesantren Darunnajah” Pondok Pesantren Darunnajah. www.darunnajah.com/koperasi/. Diakses tanggal 18 April 2017). Sejumlah pesantren mewah yang lain pun di-*backing* oleh pemberdayaan ekonomi yang mapan seperti Pesantren Langitan dan lain-lain. (Tujuh Pesantren Termewah di Indonesia”, Meteor Post, www.meteorpost.com/7-pesantren-termewah-di-indonesia/, diakses tanggal 18 April 2017).

Dalam konteks pesantren di Kabupaten Toli-Toli dan Buol. Tampak pengembangan program pemberdayaan ekonomi baru dimulai. Tidak semua pesantren memiliki program pemberdayaan ekonomi. Namun kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren di kedua kabupaten tersebut telah tampak.

Jenis usaha ekonomi yang dikembangkan tampak menyesuaikan pada kondisi sumberdaya alam dan sosial di masyarakat kedua kabupaten. Secara umum, jenis usaha ekonomi terdiri atas tiga macam, yaitu pertanian, jasa, dan perdagangan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi pada jenis pertanian/perkebunan terdiri atas jagung, padi, kedelai, dan cabai di Kabupaten Buol, sementara di Kabupaten Toli-Toli adalah cengkeh, pisang, sawit, dan jagung. Pada jenis usaha jasa adalah *home industry* dan perbengkelan di Kabupaten Buol, sementara di Kabupaten Toli-Toli adalah percetakan, kaligrafi, dan menjahit. Pada jenis usaha perdagangan adalah koperasi dan loper majalah.

Kondisi pemberdayaan ekonomi yang relatif baru ini, menyebabkan dominan pesantren di dua Kabupaten itu belum dapat mandiri dan mengembangkan pesantren seperti pesantren dominan di Jawa. Sarana dan fasilitas pesantren masih relatif sederhana dan bahkan dominan dalam kondisi semi permanen dan darurat.

Karenanya, pembiayaan operasional pembelajaran di pesantren masih mengandalkan sumbangan orang tua santri dan pemerintah berupa dana Biaya Operasional Sekolah. Hanya dua pesantren yang memiliki sarana prasarana yang permanen dan cukup lengkap di Kabupaten Buol, yaitu Pesantren Al-Misbah dan PP Anaul Khaerat, terutama pada fasilitas satuan pendidikan formalnya (madrasah), sementara fasilitas pendidikan keagamaan (pesantren) tampak masih dalam kondisi sangat minim fasilitas.

Berbeda di Kabupaten Toli-Toli, beberapa pesantren sudah dapat mandiri. Pesantren tersebut adalah PP. DDI Madinatul Ilmi, PP. Hidayatullah, PP Sirajul

Ma'ruf, dan PP Al Amin. Keempat pesantren ini memiliki usaha pemberdayaan ekonomi yang cukup berkembang, seperti perkebunan cengkeh, jagung, koperasi dan perdagangan. Karenanya fasilitas pendidikan di pesantren tersebut cukup lengkap.

PENUTUP

Kapasitas unsur pesantren di Toli-Toli dan Buol masih relatif kurang. Meskipun bentuk pesantren dominan salafiah, namun inovasi pengembangannya telah mengikuti perkembangan administrasi kependidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal. Demikian pula inovasi dalam mengakomodasi kebijakan pendidikan keagamaan nasional pun dilakukan dengan mendirikan madrasah diniyah.

Kapasitas kiai masih relatif kurang di Toli-Toli dan Buol, hal ini disebabkan oleh karena dominan pesantren didirikan bukan atas inisiasi kiai, namun dinisiasi oleh tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah. Hal ini berimplikasi terhadap kapasitas kiai yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren, meskipun dominan mereka telah memahami dan menguasai kitab-kitab kuning tertentu.

Hal serupa dengan kapasitas santri. Santri mukim di dominan pesantren masih relatif sedikit, rata-rata santri setiap pesantren di Toli-Toli 50 orang. Terdapat pesantren yang hanya memiliki santri 15 orang. Hal serupa di Kabupaten Buol, rata-rata 25 orang setiap pesantren.

Asrama santri dominan didirikan dalam lingkungan pesantren dalam kondisi sederhana dalam kondisi darurat dan semi permanen. Terdapat pesantren yang asramanya terbuat dari bahan kayu (bangunan terbuat dari kayu). Beberapa pesantren yang hanya memiliki satu kamar asrama yang dimukimi oleh sejumlah lebih sepuluh orang santri sejenis. Kepemilikan pesantren terhadap sarana dan prasarana pendidikan lainnya tampak bervariasi. Keberadaan masjid atau mushallah di setiap pesantren bervariasi, terdapat pesantren

yang masjidnya masih dalam proses pembangunan, kondisi masjid dan mushalla yang darurat, semi permanen, dan permanen, demikian hanya dengan dayaampungnya terhadap jamaah pun bervariasi.

Jenis kitab yang diajarkan di pesantren Toli-Toli dan Buol mengikuti pesantren-pesantren Jawa, baik jenis kitabnya maupun metode pembelajarannya. Namun kekurangan kitab sangat dirasakan, sehingga berakibat pada intensitas pembelajaran kitab. Semangat santri mempelajari kitab pun tinggi, hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat keikutsertaan pesantren pada mushabaqah qira'atul kutub yang diselenggarakan oleh pemerintah secara periodik.

Pemberdayaan ekonomi pesantren di kedua kabupaten sasaran penelitian, masih relatif baru. Hal ini berimplikasi pada kondisi proses pembelajaran dan sarana prasarana pesantren dominan semi permanen dan darurat.

Berdasarkan temuan di atas maka direkomendasikan sebagai berikut: 1) penataan pengelolaan pesantren hendak diremanagerial, agar pengelolaan dan bentuk pesantren sesuai dengan regulasi pendidikan keagamaan yang telah diterbitkan. 2) Dalam upaya itu, sosialisasi dan identifikasi ulang pesantren segera dilakukan. 3) Kebijakan peningkatan kapasitas pesantren hendaknya ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan memprogramkan pembinaan secara reguler terkait dengan sistem pengelolaan pesantren, dan pemberian program peningkatan kuantitas dan kualitas semua unsur pokok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi terhadap penyelesaian penelitian. Disadari bahwa selesainya penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Karenanya ucapan terima kasih sampaikan kepada Kepala Kementerian Agama Kabupaten Buol dan Toli-Toli Provinsi Sulawesi

Tengah. Demikian halnya dengan seluruh pimpinan pesantren yang telah melayani peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian. Tak lupa juga disampaikan kepada Kepala Kantor Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah menugaskan peneliti di Kabupaten Buol dan Toli-Toli Propinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 2003. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*. Malang: Kalimasada Press.
- Arraiyyah, Hamdar. 2016. *Pendidikan Islam, Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Penerbit Kecana.
- Arti Sejarah, www.arti-sejarah.blogspot.co.id/2012/08/hubungan-intelektual-kekerabatan-sesama-kiai.html?m=1 (16 April 2017).
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Asy'arie.tth. *Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan jiwa Kewirausahaan*, dalam Moh. Ali Aziz, dkk. (ed.), *Pustaka Pesantren*, hal: 36
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1997. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan. Dikutip oleh Mohamamd Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, dalam *Jurnal Economica*, Volume VI/Edisi 1/Mei/2015.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S.
- Islamic Boarding School Al Ihsan, <http://pesantrenalihsanbe.or.id/masjid>, (18 April 2017).
- Mohamad Nadzir, Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, dalam *Jurnal Economica*, Volume VI/Edisi 1/Mei/2015.
- Mohlomo Islam dan Alquran, www.mohlomo.com/sejarah-pengertian-pondok-pesantren (16 April 2016).
- Mufid, Ahmad Syafii. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kia dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, Newyork, Charles Scribner's Son, 1958.
- “Profil Koperasi Pesanten Darunnajah” Pondok Pesantren Darunnajah. www.darunnajah.com/koperasi/
- “Profil Singkat Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Ust. Yusuf Mansur”. Topic! www.topiksekolahan.web.id/2015/profil-singkat-pesantren-tahfidz-daarul.html?m=1.
- “Rahasia Kemandirian Ekonomi Pesantren Gontor. Taujih.com, www.taujih.com/20017/01/rahasia-kemandirian-eonomi-pesantren.html?m=1
- “Tujuh Pesantren Termewah di Indonesia”, Meteor Post, www.meteorpost.com/7-pesantren-termewah-di-indonesia/
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, (18 April 2017).